

Interaksi Sosial dan Nilai-Nilai Kerukunan di Sipirok Tapanuli Selatan

Dinda Oktovia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: dinda0309213046@uinsu.ac.id

Sakti Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: saktiritonga@uinsu.ac.id

Article History

Submitted: 4 Oktober 2025

Revised: 9 Oktober 2025

Accepted: 20 Oktober 2025

How to Cite:

Oktovia, Dinda and Sakti Ritonga. "Interaksi Sosial dan Nilai-nilai Kerukunan Di Sipirok,Tapanuli Selatan." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 22, no. 2 (2025): 81-96.



Abstrak:

This study aims to examine how social interaction and values of harmony between Muslims and Christians take place in Huta Suhut Village, Sipirok District, South Tapanuli. The research employs a qualitative method with a descriptive approach to gain an in-depth understanding of the community's social conditions. Data were collected through in-depth interviews with traditional leaders, religious leaders, the village head, youth, and community members. In addition, the researcher conducted direct field observations and documentation of social and religious activities that reflect communal life. The collected data were analyzed using descriptive qualitative analysis techniques, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the Sipirok community is diverse in terms of religion, social structure, economy, and culture. However, harmony is maintained through strong kinship ties, clan systems, and local customs. Traditional and community leaders play a crucial role in preserving inter-community relations so that differences do not lead to conflict. The practices of harmony and religious tolerance are reflected in three main aspects: social life, culture, and religious practices. Thus, it can be concluded that conflicts do not surface because of strong kinship relations and the unifying role of community leaders among different social groups.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana interaksi sosial dan nilai-nilai kerukunan antara umat Islam dan Kristen berlangsung di Desa Huta Suhut, Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam kondisi sosial masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, kepala desa, pemuda-pemudi, serta masyarakat umum. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan dan dokumentasi terhadap kegiatan sosial maupun keagamaan yang mencerminkan kehidupan bersama warga. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sipirok merupakan masyarakat yang majemuk dari segi agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, kerukunan tetap terjaga karena adanya ikatan kekerabatan, marga, dan adat yang kuat. Tokoh adat dan tokoh masyarakat berperan penting dalam menjaga hubungan antarwarga sehingga perbedaan tidak menimbulkan konflik. Praktik kerukunan dan toleransi keagamaan tampak dalam tiga hal utama: kehidupan sosial, budaya, dan praktik keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konflik tidak muncul ke permukaan karena kuatnya hubungan kekerabatan serta peran tokoh masyarakat yang mampu menyatukan berbagai kelompok sosial.

Kata Kunci:

Social interaction, harmony, tolerance, Islam, Christianity

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan etnis. Dengan keberagaman ini, menjaga kerukunan antarumat beragama menjadi sangat penting agar masyarakat bisa hidup harmonis dan stabil secara sosial. Dalam pembangunan keagamaan di Indonesia, terciptanya kehidupan yang rukun antarumat beragama menjadi salah satu tujuan utama¹. Salah satu contoh daerah yang berhasil menjaga harmoni adalah Desa Huta Suhut, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Di desa ini, umat Muslim dan Kristen telah hidup berdampingan secara damai selama bertahun-tahun, dengan interaksi sosial yang erat. Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan masyarakat secara alami hidup saling berdampingan didalam perbedaan. Namun kesemuanya itu bukanlah menjadi penghalang apalagi menjadi sebuah ancaman bagi keutuhan Indonesia. Perbedaan yang ada dalam masyarakat justru menjadi penguat dalam hidup berbangsa dan bernegara. Sipirok sendiri memiliki sejarah panjang dalam membangun hubungan harmonis antara umat Islam dan Kristen. Kehidupan sosial yang rukun ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik antarwarga meski berbeda keyakinan. Nilai-nilai ini membentuk dasar perilaku warga dalam setiap aktivitas sosial, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan damai.

Studi ini tentang interaksi sosial dan nilai kerukunan di Sipirok, Tapanuli Selatan. Masyarakat Sipirok, khususnya suku Batak Angkola, masih sangat menjaga ikatan kekerabatan lewat sistem marga. Marga bukan hanya menunjukkan garis keturunan, tetapi juga menjadi dasar hubungan sosial. Orang tidak hanya dilihat sebagai individu, melainkan juga sebagai bagian dari marganya. Karena itu, ada rasa tanggung jawab bersama antar marga. Misalnya, ketika ada marga yang sedang kesulitan atau mengadakan acara adat, marga lain ikut membantu dengan tenaga, materi, atau pikiran. Ikatan ini membuat hubungan sosial mereka tetap dekat meskipun berbeda agama, pandangan politik, atau kondisi ekonomi². Kedekatan itu semakin terlihat saat ada acara adat yang mempertemukan banyak orang. Dalam pesta adat seperti pernikahan atau acara kematian, setiap marga ikut berperan sesuai tugasnya dan bekerja sama agar acara berjalan lancar. Baik yang beragama Islam maupun Kristen sama-sama terlibat, karena yang diutamakan adalah persaudaraan marga. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai inilah yang menjaga kerukunan di Sipirok, sehingga perbedaan yang ada tetap bisa hidup berdampingan dengan harmonis.

Keberhasilan interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen di Sipirok tidak terlepas dari kesadaran masyarakat akan pentingnya membangun komunikasi yang baik. Setiap individu, kelompok, maupun etnis berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku, sehingga potensi terjadinya salah paham atau konflik dapat diminimalkan. Dalam konteks ini, pola komunikasi yang juga sering disebut sebagai model—dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan untuk

¹ Dkk Lutfin Haryanto, “Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Ngerukopa,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5. No. 2 (2021).

² Aldo Bonifasius Simbolon, “Peran Dan Dinamika Marga Dalam Masyarakat Batak:Antara Tradisi Dan Modernitas,” *Lingkar Pembelajaran Inovatif* Vol 6 No 3 (2025).

mendukung pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat³. Aktivitas sehari-hari, mulai dari kegiatan ekonomi, pendidikan, hingga partisipasi dalam acara adat, menjadi media bagi masyarakat untuk saling mengenal dan memperkuat hubungan sosial lintas agama.

Interaksi sosial sendiri dapat diartikan sebagai hubungan yang dinamis, baik antarindividu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Interaksi ini menjadi fondasi kehidupan sosial karena tanpa interaksi, aktivitas sosial tidak akan terjadi. Secara sederhana, interaksi sosial muncul ketika orang saling bertemu, menyapa, berkenalan, dan saling memengaruhi⁴. Di Sipirok, masyarakat sejak lama menjunjung tinggi nilai toleransi, gotong royong, dan persaudaraan, meskipun mereka memiliki keyakinan berbeda.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial berperan penting dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan menjaga keseimbangan sosial di tengah masyarakat. Melalui hubungan yang harmonis, setiap individu belajar untuk memahami perbedaan, menghormati satu sama lain, serta membangun kepercayaan yang menjadi modal sosial dalam kehidupan bersama⁵. Dengan demikian, kualitas interaksi sosial mencerminkan bagaimana nilai dan norma sosial diterapkan dalam suatu lingkungan masyarakat.

Di wilayah Kecamatan Sipirok, nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan rasa persaudaraan telah mengakar kuat sejak lama. Meski masyarakatnya menganut keyakinan yang berbeda, mereka mampu hidup berdampingan secara damai dengan tetap menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Tradisi dan kebiasaan saling tolong-menolong menjadi bagian dari kehidupan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi⁶. Oleh karena itu, pola interaksi sosial masyarakat Sipirok menarik untuk dikaji, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman.

Peran pemuda dan perempuan memiliki pengaruh besar dalam menjaga kerukunan antarumat beragama⁷. Keterlibatan mereka terlihat melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, dukungan terhadap adat, serta keterlibatan dalam dialog lintas komunitas. Kehadiran generasi muda menjadi jaminan bahwa nilai toleransi dan kerja sama dapat terus diwariskan, sehingga kerukunan tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga hadir nyata dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga keberagaman dan memperkuat persatuan masyarakat, sikap toleransi harus senantiasa dipelihara, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan usaha berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat⁸.

³ Muhammad Rizky Fauzi, "Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan. (Studi Kasus Masyarakat Di Kampung Bali, Desa Pegajahan, Kecamatan Serdang Bedagai.," *At-Tazakki* Vol. 4. No (2020).

⁴ C. A. Suja, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Membangun Toleransi Masyarakat Di Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.," *Pendidikan Islam* 70 (2025).

⁵ Azivah Zahrianis, "Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dinidi TK Al Istiqomah.," *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 8 No. (2024).

⁶ Nurul Fadila, "Degradasi Budaya Tolong Menolong Pasingkopkon Dalam Acara Marolek Kampung.," *Journal of Education, Cultural and Politics* Vol 4 No 2 (2024).

⁷ Deandiles Christover, "Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Kalimantan Timur. Edukatif.," *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 4 No 1 (2022).

⁸ Hamidah Azzahra S Lubis, "Peran Pemuda Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama (Studi Kasus Muda-Mudi Dusun Matanari).," *Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6 No 3 (2023).

Menurut Tarmizi Taher, agama dapat menjadi salah satu kekuatan bagi manusia dalam mewujudkan keadilan, perdamaian, dan kerukunan antarumat beragama⁹. Kerukunan antarumat beragama merupakan kunci penting untuk menjaga keharmonisan masyarakat yang majemuk. Di Sipirok, kehidupan sosial yang rukun mencerminkan nilai toleransi, saling menghormati, dan semangat gotong royong. Peran tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi sangat penting sebagai penghubung antarumat beragama. Mereka aktif membina komunikasi, menyampaikan pemahaman toleransi, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah.

Kerukunan antarumat beragama di Sipirok terlihat nyata dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Aspek kerukunan yang tampak meliputi tiga indikator utama, yaitu (1) toleransi antarumat beragama, (2) kerja sama sosial, dan (3) komunikasi yang harmonis. Toleransi terlihat ketika umat Kristen merayakan Natal, umat Muslim ikut memberikan ucapan selamat, dan sebaliknya saat Idul Fitri, umat Kristen juga turut menyampaikan ucapan serta menghadiri silaturahmi bersama. Bentuk kerja sama sosial tampak dalam kegiatan gotong royong di lingkungan desa tanpa membedakan agama, serta partisipasi bersama dalam acara adat atau kemasyarakatan¹⁰. Meski begitu, potensi konflik tetap ada, misalnya karena emosi keagamaan yang berlebihan, rasa terancam, perpindahan agama, atau pendirian rumah ibadah yang tidak sesuai standar. Faktor lain yang bisa mengganggu keharmonisan antara lain perbedaan interpretasi ajaran, kepentingan dalam pengelolaan sumber daya, dan misinformasi. Oleh karena itu, setiap individu atau kelompok perlu mampu beradaptasi agar tidak mengalami culture shock. Lingkungan juga memengaruhi perilaku, pemikiran, sikap, dan perasaan individu

Kehidupan di Sipirok menunjukkan bahwa masyarakat yang berbeda agama bisa hidup rukun, aman, dan tentram. Hal ini terlihat dari kegiatan sosial seperti *siriaon* (pesta) dan *siluluton* (kemalangan), yang memperkuat interaksi sosial dan solidaritas antarwarga. Dengan perkembangan zaman dan globalisasi, interaksi antara komunitas Muslim dan Kristen tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga merambah bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Masyarakat Sipirok membuktikan bahwa perbedaan doktrin dan tradisi agama dapat dikelola dengan dialog, kerja sama, dan saling menghormati. Kehidupan rukun ini terbentuk dari sejarah panjang interaksi yang diwarnai nilai-nilai toleransi, kearifan lokal, serta faktor sosial, politik, dan ekonomi yang mendukung solidaritas. Praktik kebersamaan dalam kegiatan keagamaan dan sosial turut memperkuat jaringan komunikasi dan kepercayaan antarwarga.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi dasar penting untuk memahami kerukunan Sipirok. Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah menekankan bahwa toleransi adalah kunci utama membangun kerukunan antarumat beragama¹¹. Gomgom Purbayang menyoroti peran generasi muda Kristen dalam membangun kerukunan, dengan menekankan pentingnya

⁹ Junita Br. Surbajti, "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher," *Nazharat* Vol. 26 No (2020).

¹⁰ Simanjuntak, "Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat .Of Broadcasting And Islamic Communication Studies," *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* Vol.16,No. (2021).

¹¹ Rasyid, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman*, 2022.

saling menghormati dan kesadaran akan keberagaman¹². Sementara itu, Asnah dan Latifah Annum Dalimunthe meneliti komunikasi masyarakat Sipirok melalui budaya lokal seperti partuturan dan dalihan na tolu, yang menunjukkan peran adat dalam membangun keharmonisan lintas agama¹³. Penelitian-penelitian ini menjadi acuan untuk memahami strategi dan praktik yang diterapkan masyarakat Desa Huta Suhut dalam menjaga kerukunan.

Dengan demikian, studi kasus mengenai interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen di Desa Huta Suhut sangat penting untuk dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk interaksi sosial antarumat beragama terbentuk, serta bagaimana nilai-nilai toleransi, sikap saling menghormati, dan kerjasama sosial diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan kegiatan sosial dan keagamaan yang mencerminkan praktik kerukunan di tengah perbedaan, serta mengungkap peran tokoh masyarakat dan adat dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi contoh nyata bagi daerah lain dalam membangun hubungan harmonis di tengah keberagaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam suatu permasalahan atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, bukan berdasarkan pengukuran angka¹⁴.

Penelitian dilakukan di Desa Huta Suhut, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, selama dua hingga tiga bulan. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakat Islam dan Kristen di daerah ini hidup berdampingan secara rukun serta aktif bekerja sama dalam berbagai kegiatan adat dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya contoh nyata kerukunan di tengah perbedaan. Dibandingkan dengan daerah lain, wilayah Sipirok relatif aman dan damai meskipun masyarakatnya majemuk. Desa ini juga dikenal sebagai daerah dengan semangat toleransi yang tinggi antarumat beragama, sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Menurut Bungin data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama di lokasi atau objek penelitian¹⁵. Sedangkan data sekunder umumnya berasal dari data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya. Beberapa contoh data sekunder meliputi teks (dokumen, pengumuman, surat, spanduk), gambar (foto, animasi, billboard), suara (rekaman kaset), serta kombinasi teks, gambar, dan suara seperti film, video, dan iklan televisi. Data primer umumnya berupa teks hasil wawancara yang dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan informan¹⁶. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda-pemudi dari dua agama.

¹² Gomgom Purba, "Partisipasi Sosiologis Generasi Zkristiani Dalam Peningkatan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Batam," *Jurnal Tabgha* Vol 3 No. (2022).

¹³ Asnah, "Komunikasi Masyarakat Sipirok Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama," 2024.

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, n.d.).

¹⁵ Bungin Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Antasari Press, 2011).

¹⁶ Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta dokumen pendukung lainnya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber agar hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Umum Masyarakat Sipirok

1. Kehidupan Keagamaan

Di Kecamatan Sipirok, kehidupan beragama berjalan dalam suasana yang beragam tapi tetap harmonis. Penduduk Tapanuli Selatan tahun 2024 jumlah penduduk di kecamatan ini sekitar 35.987 jiwa. Mayoritas beragama Islam, sekitar 92,01%, lalu diikuti Kristen Protestan 7,84% dan Katolik sekitar 0,14%. Keragaman ini juga terlihat dari rumah ibadah yang ada, dengan kurang lebih 110 masjid dan 35 gereja yang berdiri di berbagai desa¹⁷. Dari kondisi tersebut bisa dilihat bahwa masyarakat Sipirok sudah terbiasa hidup berdampingan, beribadah, dan beraktivitas dalam suasana rukun, saling menghormati, dan menjunjung nilai toleransi antarumat beragama. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Sipirok dapat dikatakan berjalan dengan harmonis¹⁸. Kehidupan masyarakat di desa ini dibangun atas dasar nilai toleransi, saling menghormati, dan rasa kekeluargaan yang kuat. Meskipun berbeda agama, mereka terbiasa hidup berdampingan, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial.

2. Kehidupan Budaya

Masyarakat Sipirok, khususnya di Desa Huta Suhut, sampai sekarang masih memegang kuat adat Batak Angkola sebagai identitas budaya mereka. Warga sering menyebut dirinya sebagai Halak Hita, yang mencerminkan rasa kebersamaan sebagai satu komunitas¹⁹. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah sistem kekerabatan berbasis marga atau yang dikenal dengan Dalihan Natolu. Marga di sini bukan hanya sekadar penanda garis keturunan, tapi juga menjadi pedoman penting dalam mengatur hubungan sosial. Melalui ikatan marga, setiap orang merasa terikat dalam keluarga besar dengan hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang harus dijalankan. Rasa kebersamaan dan solidaritas ini semakin terlihat ketika ada kegiatan adat, seperti pesta perkawinan, kematian, atau acara desa. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat tersebut membuat masyarakat lebih mengutamakan

¹⁷ BPS Kabupaten Tapanuli, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, Kecamatan Sipirok Dalam Angka 2024 (Sipirok District in Figures 2024)* (Tapanuli Selatan, 2024).

¹⁸ Asrul Hamis, *Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Sebagai Pilar Toleransi Beragama Pada Masyarakat Tapanuli Selatan* (Humaniora, 2022).

¹⁹ Mathias Sitorus, *Sistem Kata Benda Dan Kata Sifat Bahasa Batak Toba* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1986).

kebersamaan daripada mempermasalahkan perbedaan, baik itu perbedaan agama, status sosial, maupun pandangan politik.

3. Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, masyarakat Sipirok menjunjung tinggi prinsip gotong royong yang mereka sebut *Marsialapari*, musyawarah yang dikenal dengan istilah *Marsitogol*, serta nilai kekeluargaan. Nilai-nilai ini terlihat jelas dalam berbagai aktivitas bersama, mulai dari membangun rumah, memperbaiki jalan, hingga mengadakan acara adat. Kehadiran warga lintas agama dalam acara penting, baik pesta maupun duka, sudah menjadi hal yang biasa. *Marsitogol* sendiri menjadi cara utama untuk menyelesaikan persoalan, sehingga perbedaan pendapat tidak melebar menjadi konflik. Pola interaksi seperti ini memperlihatkan adanya kedekatan emosional yang kuat antarwarga, sekaligus menciptakan suasana damai dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kehidupan Ekonomi

Sektor terbesar pekerjaan masyarakat di Desa Huta Suhut adalah pertanian, terutama bertani buah-buahan seperti jeruk dan cokelat. Salah satu hasil pertanian yang cukup terkenal adalah Jeruk Sipirok, yang uniknya tidak diperjual belikan di luar daerah. Jadi, jika ingin merasakan kesegaran jeruk khas ini, orang harus datang langsung ke Sipirok. Selain bertani, sebagian warga juga berprofesi sebagai pedagang tradisional, baik berdagang di pasar maupun di tempat-tempat yang disediakan di kampung. Ada pula yang membuka usaha kecil untuk menambah penghasilan keluarga. Aktivitas ekonomi ini bukan hanya sumber penghidupan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial yang mempererat hubungan antarumat beragama melalui interaksi sehari-hari.

B. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Sipirok

Menurut Soekanto interaksi sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, baik antara individu, kelompok, maupun antara individu dan kelompok. Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya kehidupan bermasyarakat karena melalui interaksi, norma, nilai, dan pola perilaku sosial dapat terbentuk, dipertahankan, dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Soekanto membedakan interaksi sosial menjadi dua bentuk: proses asosiasif, yang mendorong terjadinya kerja sama, akomodasi, dan asimilasi; serta proses disosiatif, yang berpotensi menimbulkan konflik atau persaingan²⁰. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di Sipirok sebagian besar berjalan dalam bentuk asosiasif. Warga bekerja sama dalam kegiatan sosial dan keagamaan, menjaga ketertiban, serta membina hubungan baik melalui musyawarah ketika terjadi perbedaan pendapat. Proses ini memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik, sehingga kehidupan sosial di Sipirok tetap harmonis.

Interaksi antara umat Islam dan Kristen di Sipirok tepatnya di Desa Huta Suhut, terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Warga sudah terbiasa saling menyapa, berkunjung, dan membantu tanpa membedakan agama. Contohnya ketika seorang ibu Kristen sakit, tetangga Muslim datang menjenguk sambil membawa buah, dan sebaliknya

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Pt Rajawali Press, 2010).

jika ada keluarga Muslim berduka, tetangga Kristen ikut hadir ke rumah duka membantu persiapan. Dalam kegiatan sosial, gotong royong jadi bentuk kerja sama yang paling sering dilakukan, mulai dari membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, saluran air, sampai membantu keluarga yang sedang mengalami musibah. Sikap saling menghormati juga tampak dalam kegiatan keagamaan. Saat umat Islam melaksanakan ibadah di masjid atau merayakan Idul Fitri dan Idul Adha, umat Kristen ikut menjaga ketertiban, memberi ucapan selamat, bahkan ikut membantu di beberapa persiapan. Contohnya pada Idul Fitri, pemuda Kristen membantu mengatur parkir di sekitar masjid agar salat Idul Fitri berjalan lancar. Sebaliknya, saat Natal atau Paskah dirayakan umat Kristen, umat Islam juga berperan menjaga suasana tetap aman dan kondusif serta menunjukkan dukungan. Contohnya pemuda Muslim ikut membantu bongkar pasang tenda dan kursi di gereja menjelang perayaan Natal. Kehidupan bersama ini makin kuat lewat tradisi adat seperti pernikahan, kematian, atau pesta desa, di mana semua warga terlibat tanpa melihat perbedaan keyakinan. Pada pesta adat kematian (*borja mate*), umat Muslim ikut memasak di dapur umum dan melayani tamu, meskipun yang berduka beragama Kristen. Mereka bekerja sama dari persiapan, memasak, mengatur tamu, hingga membersihkan setelah acara selesai.

Interaksi sosial di Sipirok tidak hanya terlihat dalam kerja sama masyarakat saat kegiatan adat atau keagamaan, tetapi juga dalam dinamika kehidupan sehari-hari ketika menghadapi perbedaan pendapat atau persoalan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, masyarakat di Desa Huta Suhut umumnya menyelesaikan perbedaan melalui *marsitogol* (musyawarah) dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pemuka agama sebagai penengah agar masalah tidak berkembang menjadi konflik.

Hasil dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya hubungan erat antara pemuda Islam dan Kristen. Mereka sering bermain bola, nongkrong bersama, atau berlatih untuk acara peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus. Kedekatan ini terbentuk karena sejak lama praktik interaksi sosial di desa ini didasari semangat hidup berdampingan dan saling menghormati. Selain itu, dari data observasi terlihat bahwa kerja sama juga muncul dalam kegiatan masyarakat seperti arisan, PKK, posyandu, hingga acara gotong royong di desa. Bentuk interaksi tersebut tidak hanya sebatas kegiatan bersama, tetapi juga mencerminkan rasa kekeluargaan yang tinggi antarwarga.

Berdasarkan hasil dokumentasi foto dan catatan kegiatan lapangan, masyarakat Sipirok menampilkan nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas sosial, serta kebersamaan antarumat beragama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar kuat dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan di tengah keberagaman.

C. Praktik Toleransi Masyarakat Sipirok

Toleransi antarumat beragama sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan perbedaan suku, budaya, dan agama. Keberagaman ini menjadi kekayaan yang tidak dimiliki banyak negara lain. Namun di sisi lain, keadaan seperti ini juga bisa menimbulkan masalah seperti pertengkaran, perpecahan, bahkan konflik, jika masyarakat tidak bisa saling menghargai. Karena itu, persatuan dan keutuhan bangsa sangat bergantung pada sejauh mana rakyatnya mampu menjaga kerukunan dan hidup damai di tengah perbedaan.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Indonesia yang multikultural memang sering menghadapi tantangan dalam hal menjaga toleransi. Perbedaan keyakinan dan cara pandang

bisa saja menimbulkan kesalahpahaman jika tidak disertai dengan sikap saling menghormati. Untuk menciptakan kehidupan yang rukun, setiap orang perlu memiliki kesadaran untuk tidak mengganggu atau memaksakan keyakinan kepada orang lain. Sebenarnya, toleransi beragama bukan berarti harus ikut atau menyetujui ajaran agama lain, tetapi memberi kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Jadi, toleransi justru menjadi cara untuk memperkuat hubungan antarumat beragama agar kehidupan masyarakat tetap damai dan harmonis²¹.

Nilai-nilai toleransi seperti ini juga tampak jelas dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah Indonesia, salah satunya di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Daerah ini dikenal dengan kehidupan masyarakatnya yang majemuk, di mana umat Islam dan Kristen hidup berdampingan dalam suasana rukun dan saling menghormati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Sipirok tepatnya di Desa Huta Suhut terwujud dalam berbagai bentuk kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak sekadar menjadi konsep teoritis, tetapi sudah menjadi praktik nyata yang membentuk kehidupan sosial masyarakat setempat.

1. Aspek Sosial (*Marsialapari* dan *Marsitogol*)

Kepala Desa menegaskan bahwa masyarakat di Sipirok sudah terbiasa hidup berdampingan tanpa gesekan berarti. Menurut beliau, "*Ketika ada acara marsialapari (gotong royong) desa, semua warga ikut tanpa melihat agamanya. Yang penting pekerjaan selesai dan lingkungan tetap terjaga.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik toleransi di Sipirok tidak hanya berupa wacana, tetapi sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosial desa mampu menumbuhkan rasa kebersamaan sekaligus memperkuat ikatan antarwarga.

Hasil wawancara dengan beberapa warga setempat juga mendukung hal tersebut. Seorang warga Muslim mengatakan bahwa dalam setiap kegiatan desa, seperti membersihkan jalan atau memperbaiki fasilitas umum, warga Kristen ikut membantu tanpa ada pembedaan. Sementara seorang warga Kristen menyampaikan bahwa masyarakat Islam juga kerap datang membantu ketika ada acara adat atau pesta keluarga mereka. Menurutnya, "*Kami sudah seperti keluarga besar, jadi kalau ada kegiatan apa pun pasti saling bantu.*"

Selain itu, bentuk nyata kerukunan juga terlihat saat pelaksanaan kegiatan adat di Desa Huta Suhut. Baik warga Islam maupun Kristen sama-sama hadir dan bekerja sama, bahkan saling membantu di dapur maupun bagian acara. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi lapangan, situasi seperti ini menjadi pemandangan yang umum, menunjukkan kuatnya nilai kekeluargaan, solidaritas sosial, dan toleransi antarumat beragama di Sipirok.

Walaupun sesekali muncul persoalan kecil di tengah masyarakat, seperti perbedaan pendapat, warga memiliki cara penyelesaian yang bijaksana. Setiap persoalan biasanya diselesaikan melalui *Marsitogol* (musyawarah) dengan melibatkan tokoh agama, pemimpin adat, dan perangkat desa. Dari sisi masyarakat umum, seorang informan Kristen menuturkan, "*Kami tidak pernah dibeda-bedakan, kalau ada kesusahan orang Islam tetap*

²¹ Zulham, "Islam Dan Toleransi Universitas Alwashliyah Medan, ANSIRU: PAI Pengembangan Profesi PAI," 2022.

membantu, begitu juga sebaliknya. Solidaritas semacam itu menjadi bentuk nyata integrasi sosial yang menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat.

2. Aspek Budaya (*Dalihan Natolu*, Marga, dan Tradisi Kebersamaan)

Seorang tokoh adat Kristen menegaskan bahwa hubungan harmonis antara umat Islam dan Kristen di Sipirok terjaga terutama karena kuatnya tradisi kebersamaan yang sudah diwariskan turun-temurun. Budaya Marsialapari (gotong royong) dan nilai persaudaraan yang lahir dari adat Batak Angkola menjadi fondasi penting dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyebut bahwa adat yang berlandaskan pada prinsip Dalihan Natolu selalu menekankan rasa kebersamaan dan saling menghargai. Contohnya saat pesta adat, seluruh warga tanpa memandang agama ikut terlibat dalam memasak, mengatur tamu, hingga membersihkan setelah acara.

Seorang pemimpin adat di Huta Suhut menambahkan bahwa praktik toleransi di Sipirok sebenarnya bukan hal baru, melainkan sudah diwariskan turun-temurun. Dalam pandangan adat, semua warga dianggap satu keluarga besar sehingga konflik jarang sekali terjadi. Ia menuturkan, “Kalau ada pesta adat, baik Islam maupun Kristen tetap diundang dan duduk bersama, karena itu bagian dari menjaga keharmonisan.

Selain itu, hubungan antarwarga juga diperkuat oleh ikatan kekerabatan melalui marga. Dalam pandangan masyarakat Batak Angkola, orang yang berasal dari marga yang sama dianggap satu rahim atau satu perut. Karena itu, ikatan kekerabatan ini menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat, bahkan melintasi perbedaan agama. Ikatan marga inilah yang menjadi perekat sosial yang membuat masyarakat lebih mudah menjaga toleransi dan menyelesaikan masalah secara damai.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pernyataan para tokoh adat tersebut terbukti nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Warga Sipirok hidup dalam suasana yang penuh keakraban, saling menghargai, dan tetap berpegang pada nilai-nilai adat sebagai pedoman moral bersama. Prinsip Dalihan Natolu yang berisi nilai menghormati keluarga pihak istri, menjaga hubungan baik dengan sesama marga, serta bersikap lemah lembut terhadap pihak Perempuan diterapkan secara luas dalam interaksi sosial, termasuk dalam hubungan antarumat beragama. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter masyarakat yang terbuka, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi kebersamaan.

Dalam berbagai kegiatan sosial dan adat, semangat gotong royong dan kebersamaan masih tampak kuat. Ketika ada pesta pernikahan, acara adat, atau kegiatan kemasyarakatan lainnya, seluruh warga baik Muslim maupun Kristen selalu bergotong royong dalam mempersiapkan acara. Mereka bersama-sama memasak, menata tempat tamu, hingga membersihkan lokasi sesuai kegiatan. Tidak ada sekat antara penganut agama yang berbeda, karena semua kegiatan dilakukan atas dasar rasa kekeluargaan dan solidaritas sosial. Begitu juga ketika ada warga yang sakit atau mengalami musibah, masyarakat setempat akan datang membantu tanpa memandang latar belakang agama, sebab kepedulian terhadap sesama sudah menjadi bagian dari adat yang melekat dalam kehidupan mereka.

Selain itu, masyarakat Sipirok memiliki pandangan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk hidup damai. Mereka memandang semua warga kampung sebagai saudara yang harus saling mendukung dalam segala keadaan. Sikap ini membuat konflik antarumat beragama sangat jarang terjadi, karena setiap permasalahan

cenderung diselesaikan dengan cara musyawarah dan kekeluargaan. Tokoh adat, tokoh agama, serta perwakilan masyarakat biasanya duduk bersama untuk mencari jalan tengah yang adil dan dapat diterima semua pihak. Tradisi bermusyawarah tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga hubungan harmonis dan memperkuat rasa saling percaya antarwarga.

Dari hasil penelitian dan observasi dapat disimpulkan bahwa hubungan antarumat Islam dan Kristen di Sipirok berakar kuat pada nilai-nilai adat Batak Angkola yang menjunjung tinggi keseimbangan, saling menghormati, dan semangat kebersamaan. Tradisi seperti Marsialapari dan prinsip Dalihan Natolu tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai landasan moral yang menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, adat memiliki peran besar dalam menjaga kerukunan, mempererat solidaritas, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang damai di tengah perbedaan keyakinan.

3. Aspek Keagamaan (Menghormati keagamaan dan larangan)

Salah satu bentuk toleransi nyata bisa dilihat dari kebiasaan warga Muslim yang hadir saat umat Kristen merayakan Natal, meski hanya sebatas bersilaturahmi. Begitu juga sebaliknya, umat Kristen biasanya datang memberikan ucapan selamat ketika umat Islam merayakan Idul Fitri. Menurutnya, hal sederhana seperti saling mengucapkan selamat, makan bersama, atau sekadar hadir, itu sudah menjaga perasaan dan mempererat hubungan.

Salah satu bentuk nyata kerukunan masyarakat di Desa Huta Suhut, Kecamatan Sipirok, terlihat dari sikap saling menghormati aturan agama masing-masing. Misalnya, karena umat Islam tidak diperbolehkan mengonsumsi daging babi, masyarakat Kristen ikut menyesuaikan diri dengan tidak memelihara ataupun mengonsumsinya secara terbuka. Hal sederhana ini dipahami warga sebagai wujud toleransi yang menjaga kenyamanan bersama.

D. Faktor Sosial Kerukunan Islam dan Kristen di Desa Huta Suhut, Sipirok

Hubungan kekerabatan dan keluarga

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, terungkap bahwa ada sejumlah faktor yang membuat hubungan warga Islam dan Kristen di Sipirok tetap rukun dan harmonis. Salah satunya adalah cara pandang mereka terhadap kehidupan bertetangga yang dianggap sama seperti hidup dengan keluarga sendiri. Prinsip ini membuat setiap orang merasa punya tanggung jawab untuk saling mendukung. Contohnya, Jika ada warga yang sakit atau mengalami kemalangan, tetangga Muslim maupun Kristen akan datang menjenguk, membantu biaya, bahkan ikut mengurus acara. Sebaliknya, ketika ada pesta pernikahan atau syukuran, semua warga tanpa memandang agama ikut hadir merayakan bersama

Sikap kekeluargaan yang tumbuh dalam keseharian ini membuat masyarakat merasa dekat satu sama lain, meskipun berbeda agama. Nilai kekeluargaan tersebut juga menjadi dasar pendidikan sosial bagi generasi muda. Sejak kecil mereka sudah terbiasa melihat dan mengalami bagaimana orang tua saling menghormati dan menjaga hubungan baik. Hal ini secara tidak langsung menanamkan pemahaman bahwa kerukunan bukan hanya sekadar aturan, tetapi bagian dari cara hidup yang harus dijaga

bersama. Contohnya, Anak-anak terbiasa melihat orang tua mereka saling mengunjungi rumah tetangga berbeda agama, sehingga sejak kecil mereka belajar menghormati dan menjaga kerukunan.

Kehidupan sosial masyarakat Sipirok juga menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya yang melekat kuat dalam diri setiap warganya, yang dimana sikap toleransi ini saling menghargai dan menghormati antarumat beragama, tanpa mengganggu atau merendahkan keyakinan agama lain ²². Mereka tidak hanya hidup berdampingan secara damai, tetapi juga aktif menjaga keharmonisan itu melalui berbagai kegiatan sosial dan adat yang melibatkan semua pihak. Misalnya, dalam acara gotong royong memperbaiki jalan, membersihkan lingkungan, atau membangun fasilitas umum, seluruh warga tanpa memandang agama akan turun tangan bersama. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat kerja sama, tetapi juga mempererat hubungan emosional antarwarga sehingga rasa kebersamaan semakin kokoh.

Selain itu, dalam berbagai perayaan hari besar keagamaan, masyarakat Sipirok saling menghormati dan menunjukkan kepedulian lintas iman. Ketika umat Islam merayakan Idulfitri, warga Kristen turut memberi ucapan selamat dan menjaga suasana agar tetap kondusif, begitu juga sebaliknya saat umat Kristen merayakan Natal. Kebiasaan saling menghargai ini menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi semua pihak, sehingga tidak ada sekat sosial yang memisahkan satu kelompok dari kelompok lain. Dengan cara ini, toleransi tidak hanya diucapkan, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat Sipirok juga berperan besar dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui contoh nyata dari orang tua dan lingkungan sekitar, anak-anak belajar pentingnya menjaga hubungan baik, menghargai perbedaan, serta menolong sesama tanpa memandang latar belakang agama. Nilai-nilai tersebut secara bertahap membentuk kepribadian yang inklusif dan penuh empati. Dengan demikian, budaya kekeluargaan dan semangat kebersamaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan kerukunan antarumat beragama di wilayah ini.

Selain nilai kekeluargaan, gotong royong atau *Marsialapari* juga menjadi faktor penting yang menjaga kerukunan masyarakat di Desa Huta Suhut. Warga terbiasa bekerja sama dalam berbagai kegiatan, mulai dari membangun jalan, membersihkan lingkungan, hingga membantu ketika ada pesta pernikahan maupun saat kemandungan, dan semua itu dilakukan tanpa membedakan agama. Praktik *Marsialapari* ini tidak hanya menghasilkan pembangunan fisik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial karena menumbuhkan rasa memiliki bersama dan menekankan pentingnya kebersamaan dalam menyelesaikan persoalan komunitas.

Adat istiadat juga punya peran besar. Adat istiadat di Indonesia berperan sebagai landasan yang menopang terciptanya keharmonisan dan keterikatan sosial di

²² Ridho Siregar, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial," *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* Vol.16, No (2022).

tengah masyarakat²³. Di Sipirok, adat dianggap sebagai milik bersama, bukan hanya milik satu kelompok. Karena itu, baik Islam maupun Kristen sama-sama hadir dalam acara adat, seperti pesta panen, pesta pernikahan, dan acara kematian. Dengan kebiasaan ini, warga belajar untuk menghargai dan memahami nilai-nilai budaya satu sama lain. Tradisi adat menjadi semacam jembatan sosial yang memperkuat interaksi lintas agama dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya keharmonisan.

Tokoh masyarakat juga punya peran penting dalam menjaga kerukunan di Desa Huta Suhut. Baik tokoh agama, tokoh adat, maupun perangkat desa selalu berusaha hadir ketika muncul persoalan di tengah warga. Jika ada salah paham, biasanya langsung dibicarakan melalui musyawarah dengan cara kekeluargaan, sehingga persoalan kecil bisa selesai dengan damai tanpa menimbulkan perpecahan.

Selain tokoh masyarakat, pemuda dan perempuan juga ikut memberi kontribusi nyata. Anak-anak muda menjalin kebersamaan lewat kegiatan olahraga, lomba 17 Agustus, atau melalui organisasi kepemudaan. Sementara itu, para ibu bertemu dalam kegiatan arisan, PKK, posyandu, atau saat memasak bersama untuk acara desa. Pertemuan-pertemuan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya, solidaritas, dan persahabatan.

Keterlibatan semua kelompok ini menunjukkan bahwa kerukunan di Sipirok bukan hanya dijaga oleh tokoh masyarakat, tetapi juga tumbuh dari interaksi sehari-hari antarwarga. Dengan kata lain, kerukunan menjadi hasil dari kerja bersama antara nilai adat, peran tokoh, dan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerukunan di Sipirok tepatnya di Desa Huta Suhut terjaga berkat beberapa faktor penting: rasa kekeluargaan, gotong royong, adat istiadat, peran tokoh masyarakat, serta partisipasi pemuda dan perempuan. Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain sehingga kerukunan yang tercipta bukan sekadar slogan, melainkan benar-benar dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Sipirok berhasil membangun model interaksi sosial yang harmonis dalam keberagaman, yang bisa menjadi contoh bagi daerah lain.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Sipirok merupakan masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, sosial, ekonomi, maupun budaya. Namun, kerukunan tetap terjaga karena adanya ikatan kekerabatan, marga, dan adat yang kuat. Tokoh adat dan tokoh masyarakat juga berperan penting dalam menjaga hubungan antarwarga sehingga perbedaan tidak menimbulkan konflik. Praktik kerukunan dan toleransi keagamaan terlihat dalam tiga hal utama: kehidupan sosial, budaya, dan praktik keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konflik tidak muncul ke permukaan karena kuatnya hubungan kekerabatan serta peran tokoh masyarakat yang mampu menyatukan berbagai kelompok sosial.

Sebagai solusi untuk menjaga dan memperkuat kerukunan ini, peran tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat perlu terus dioptimalkan melalui kegiatan musyawarah,

²³ In Turyani, "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2. No.2 (2024).

gotong royong, serta acara adat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai adat dan kekerabatan yang telah diwariskan secara turun-temurun harus terus ditanamkan kepada generasi muda agar tidak luntur oleh perubahan zaman. Pendidikan dan penyuluhan mengenai pentingnya toleransi juga perlu ditingkatkan di lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan memperkuat nilai adat, mempererat hubungan sosial, dan menjaga komunikasi antarumat beragama, masyarakat Sipirok dapat terus hidup dalam suasana damai dan harmonis meskipun berada dalam keberagaman.

Daftar Pustaka

- Aldo Bonifasius Simbolon. "Peran Dan Dinamika Marga Dalam Masyarakat Batak:Antara Tradisi Dan Modernitas." *Lingkar Pembelajaran Inovatif* Vol 6 No 3 (2025).
- Asnah. "Komunikasi Masyarakat Sipirok Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama," 2024.
- Asrul Hamis. *Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Sebagai Pilar Toleransi Beragama Pada Masyarakat Tapanuli Selatan*. Humaniora, 2022.
- Azivah Zahrianis. "Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dinidi Tk Al Istiqomah." *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 8 No. (2024).
- BPS Kabupaten Tapanuli. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, Kecamatan Sipirok Dalam Angka 2024 (Sipirok District In Figures 2024)*. Tapanuli Selatan, 2024.
- Bungin Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011.
- Deandlles Christover. "Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Kalimantan Timur. Edukatif." *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 4 No 1 (2022).
- Fauzi, Muhammad Rizky. "Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan. (Studi Kasus Masyarakat Di Kampung Bali, Desa Pegajahan, Kecamatan Serdang Bedagai." *At-Tazakki* Vol. 4. No (2020).
- Gomgom Purba. "Partisipasi Sosiologis Generasi Zkristiani Dalam Peningkatan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Batam." *Jurnal Tabgha* Vol 3 No. (2022).
- Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Lubis, Hamidah Azzahra S. "Peran Pemuda Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama (Studi Kasus Muda-Mudi Dusun Matanari)." *Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6 No 3 (2023).
- Lutfin Haryanto, Dkk. "Kerukunan Hidup Berdampingan Secara Damai Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Ngerukopa." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5. No. 2 (2021).
- Mathias Sitorus. *Sistem Kata Benda Dan Kata Sifat Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa,Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, N.D.
- Nurul Fadila. "Degradasi Budaya Tolong Menolong Pasingkopkon Dalam Acara Marolek Kampung." *Journal Of Education, Cultural And Politics* Vol 4 No 2 (2024).
- Rasyid. *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman*, 2022.
- Ridho Siregar. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial." *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* Vol.16,No (2022).
- Simanjuntak. "Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar

- Umat .Of Broadcasting And Islamic Communication Studies.” *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* Vol.16,No. (2021).
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Rajawali Press, 2010.
- Suja, C. A. “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Membangun Toleransi Masyarakat Di Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujuh Kabupaten Tasikmalaya.” *Pendidikan Islam* 70 (2025).
- Surbajti, Junita Br. “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher.” *Nazharat* Vol. 26 No (2020).
- Turyani, Iin. “Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ips* 2. No.2 (2024).
- Zulham. “Islam Dan Toleransi Universitas Alwashliyah Medan Ansiru Pai Pengembangan Profesi Pai,,” 2022.